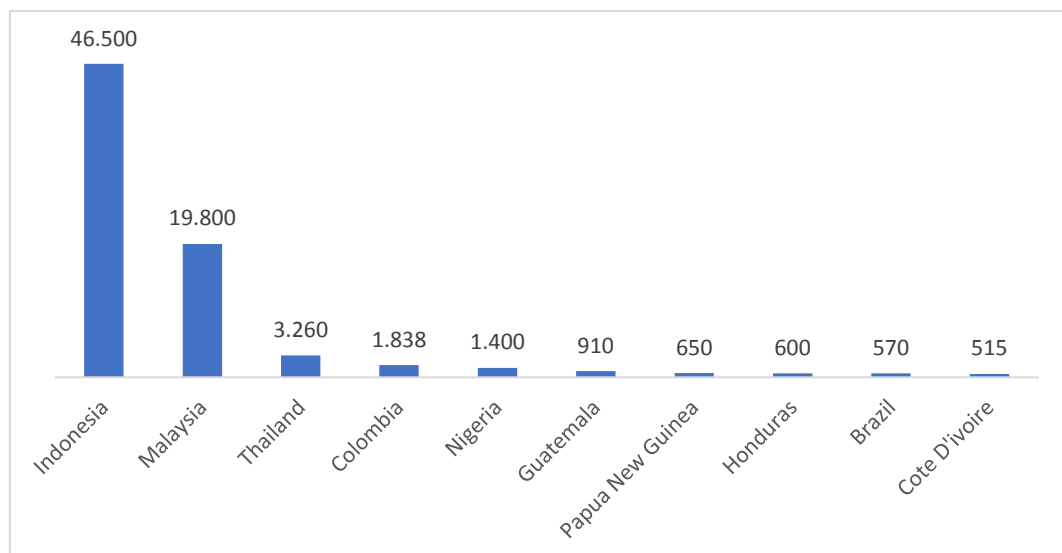


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Tanaem *et al.*, 2021). Minyak goreng merupakan komoditas yang diolah menggunakan bahan utama yaitu minyak sawit. Pada beberapa periode saat ini minyak goreng sawit mengalami kenaikan harga. Dimana harga minyak goreng ditentukan oleh sisi permintaan dan penawaran akan minyak goreng khususnya di Indonesia. Dengan kata lain pembentukan harga minyak goreng ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Terdapat Kasus kenaikan harga minyak goreng di Indonesia terjadi pada awal tahun 2022 yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar minyak goreng Indonesia. Perbandingan negara penghasil minyak sawit berikut ini:

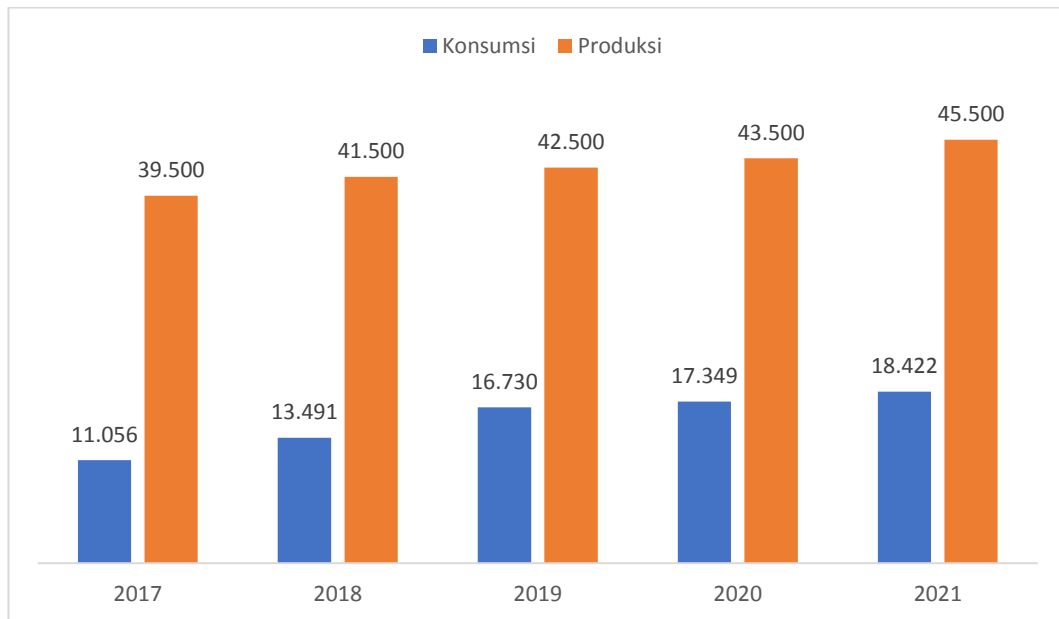


Sumber: USDA, diolah

Gambar 1.1 Perbandingan Jumlah Produksi Minyak Sawit Tahun 2022 (1000 Metrik Ton)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dan catatan yang dipublikasikan oleh *United States Department of Agriculture (USDA)* tahun 2022 terdapat 10 negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, antara lain Indonesia, Malaysia, Thailand, Colombia, Nigeria, Guatemala, Papua New Guinea, Honduras, Brazil, dan Cote D'ivoire (Pantai Gading). Menurut data tersebut Indonesia berada pada urutan pertama sebagai penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Jumlah produksi yang melimpah ini didukung oleh perluasan lahan perkebunan yang terus terjadi sejak tahun 2000, yang mana perluasan tersebut juga didukung oleh besarnya permintaan minyak sawit baik untuk persediaan domestik maupun mancanegara (Badan Pusat Statistik, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya minyak sawit merupakan suatu jenis minyak nabati dengan jumlah yang paling banyak digunakan dalam proses produksi berbagai jenis olahan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Andriana *et al.*, 2021).

Hal ini terjadi karena minyak kelapa sawit dianggap lebih murah dan lebih mudah untuk diproduksi dan tidak mudah untuk berubah, biasanya digunakan untuk bahan berbagai macam olahan seperti makanan, kosmetik, produk-produk antiseptik atau antibakteri, ataupun sebagai bahan dasar untuk energi terbarukan, namun hasil utama olahan minyak sawit adalah sebagai bahan dasar minyak goreng. Dimana jumlah perbandingan konsumsi minyak sawit yang digunakan untuk produksi minyak goreng dengan produksi lainnya adalah sebesar 70% untuk konsumsi minyak goreng. Selain itu, tidak hanya sebagai negara dengan jumlah produksi terbesar Indonesia juga berperan sebagai negara pelaku ekspor minyak kelapa sawit nomor satu dunia (Ali *et al.*, 2020).



Sumber: USDA & GAPKI, diolah

Gambar 1.2 Perbandingan Konsumsi dan Produksi Minyak Sawit di Indonesia (1000 Metrik Ton)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya jumlah produksi minyak sawit selalu mengalami kenaikan diikuti pula dengan kenaikan jumlah konsumsi minyak sawit di periode tahun yang sama. Perbandingan antara jumlah produksi dan konsumsi minyak sawit juga seharusnya tidak menimbulkan suatu permasalahan dimana jumlah produksi lebih besar dibandingkan dengan jumlah konsumsi, sehingga kongruen dengan teori permintaan yang menegaskan bahwa harga tidak akan mengalami kenaikan apabila jumlah persediaan atau suplai tinggi. Lantas hal ini yang menjadi pertanyaan mengapa kasus kenaikan harga minyak goreng dapat terjadi ketika jumlah konsumsi minyak sawit sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng lebih kecil dibandingkan dengan jumlah produksi minyak sawit.

Hal ini menjadi suatu tanda tanya mengapa minyak sawit mengalami kelangkaan di negara yang menghasilkan minyak sawit terbesar di dunia, dimana minyak sawit ini merupakan bahan baku utama yang digunakan untuk bahan

minyak goreng. Kenaikan harga minyak goreng terjadi pada awal bulan Januari 2022 dimana harga minyak goreng mengalami kenaikan dengan harga penjualan mulai dari Rp19.000,00 hingga Rp24.000,00 tergantung kemasan yang digunakan (Rahayu, 2022). Terjadinya permasalahan kelangkaan minyak goreng ini diduga dikarenakan adanya peningkatan volume ekspor minyak sawit yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan minyak goreng di Indonesia, sehingga meskipun jumlah produksi minyak sawit tinggi di Indonesia namun tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri. Selain itu, terjadinya kenaikan ini dapat terjadi pula di waktu selanjutnya apabila faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan minyak goreng tidak dapat diatasi dengan baik. Adanya kasus kenaikan harga minyak goreng di Indonesia ini perlu untuk diperhatikan guna mengatasi permasalahan serupa yang mungkin dapat terjadi apabila penyebab yang melatarbelakangi tidak dapat teratasi.

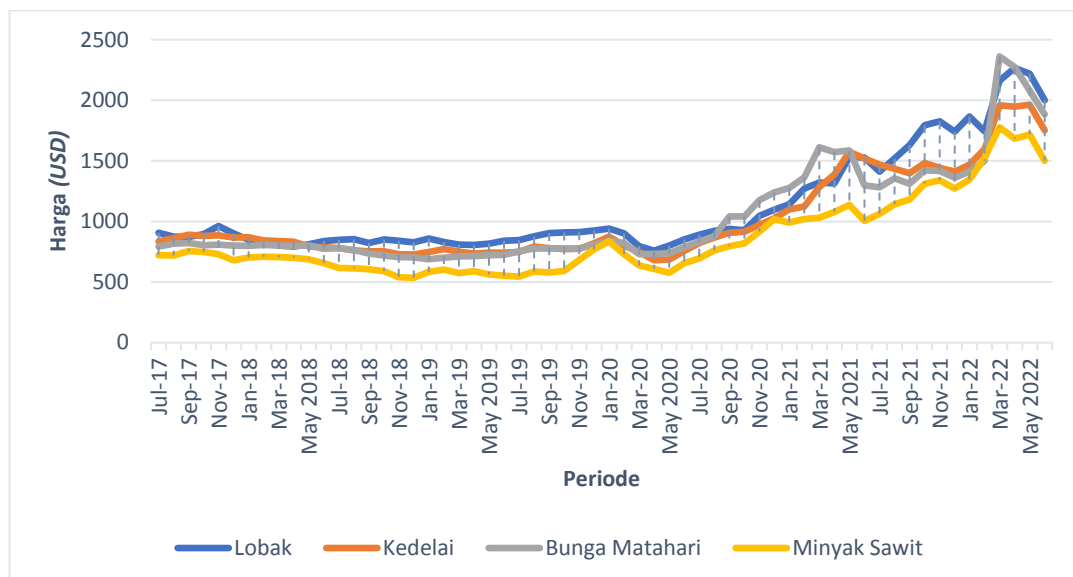
Kegiatan ekspor didefinisikan sebagai suatu tindakan yang di dalamnya berisi proses transportasi perdagangan berbagai macam komoditas baik itu jenis barang ataupun jasa dari satu negara ke negara lainnya berlandaskan pada aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh negara-negara yang bersangkutan (Ewaldo, 2015). Secara sederhana ekspor dapat diartikan sebagai suatu hasil produksi dari suatu negara yang dikonsumsi oleh negara lain melalui proses perdagangan internasional. Sebagai negara yang menerapkan konsep ekonomi terbuka Indonesia juga menerapkan kegiatan ekspor guna menghasilkan keuntungan secara ekonomi (Ridwannulloh & Sunaryati, 2018). Dalam kegiatan ekspor yang dilakukan Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan untuk diperdagangkan di pasar internasional. Komoditas-komoditas yang menjadi primadona atau langganan ekspor Indonesia ke negara lain berdasarkan data

Kementerian Perdagangan yang dirilis pada tahun 2022 antara lain udang, kopi, minyak sawit, dan kakao. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa minyak sawit masuk ke dalam jajaran lima besar komoditas yang tidak dapat dipisahkan dari dunia perdagangan internasional Indonesia.

Berdasarkan buku *International Trade and Policy* yang ditulis oleh Krugman *et al.*, (2017) dijelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terimplementasi pada negara yang memiliki keunggulan pada bidang tertentu. Dengan kata lain perdagangan antara negara satu dengan negara lain didorong oleh adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki baik itu dalam segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dengan demikian apabila suatu negara yang memiliki kelebihan sumber daya di dalam negeri akan cenderung akan melakukan ekspor untuk mentransfer kelebihan sumber daya yang dimiliki juga untuk mendapatkan keuntungan ekonomi (Ricardo, 2001). Perdagangan internasional juga hanya akan dilakukan bila biaya peluang dalam produksi yang digunakan akan lebih rendah terhadap barang tersebut, sehingga negara akan lebih condong untuk melakukan pembelian terhadap barang kepada suatu negara dibandingkan harus memproduksi sendiri. Kemudian negara yang memiliki biaya produksi rendah akan melakukan ekspor kepada negara dengan biaya produksi yang lebih tinggi (Krugman *et al.*, 2017:47). Kegiatan ekspor dengan negara lain hanya dapat dilakukan ketika terjadi surplus pada barang atau komoditas yang bersangkutan di dalam negeri (Smith, 2017:781).

Selain ekspor adanya kenaikan harga komoditas minyak goreng pada waktu tersebut diduga juga disebabkan oleh adanya fluktuasi atau perubahan harga minyak nabati dunia. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh (Siregar *et al.*, 2014) harga internasional dari minyak kelapa sawit memiliki

pengaruh terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia. Untuk melihat perbandingan harga internasional minyak nabati dunia ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Sumber: USDA, diolah

Gambar 1.3 Perbandingan Harga Internasional Minyak Nabati Dunia Tahun 2022 (USD)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya yang menjadi komoditas minyak nabati dalam perdagangan internasional, minyak sawit memiliki harga yang paling rendah. Adanya perbedaan harga komoditas minyak nabati ini mendorong kenaikan permintaan minyak sawit di pasar internasional. Sehingga hal ini menyebabkan adanya kecenderungan pasar domestik untuk lebih mengedepankan penjualan ke luar negeri guna memperoleh keuntungan yang lebih besar sesuai dengan tujuan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini juga dapat terjadi karena minyak sawit memiliki keunggulan yang lebih banyak dibandingkan dengan minyak nabati jenis lainnya (Arias *et al.*, 2020). Dunia perdagangan yang semakin memberikan kemudahan dalam bertransaksi secara global memberikan tekanan pada pasar domestik, sehingga pasar domestik dapat terpengaruh dengan adanya

berkurangnya suplai akibat adanya kegiatan ekspor (Saeyang & Nissapa, 2021). Hal ini yang menjadi salah satu pemicu adanya permasalahan kelangkaan minyak sawit di Indonesia yang digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan minyak goreng. Dimana pada akhirnya hal inilah yang menjadi pemicu adanya kecenderungan para pengusaha minyak sawit untuk menjual minyak sawit ke luar wilayah Indonesia karena adanya tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan dari perbedaan harga internasional antar minyak nabati.

Harga internasional adalah suatu harga yang telah disepakati untuk digunakan dalam perdagangan internasional (Claudia *et al.*, 2016). Perdagangan internasional minyak sawit digunakan jenis harga internasional dolar Amerika Serikat (*USD*) yang disesuaikan dengan harga minyak sawit dalam negeri Malaysia. Harga internasional sangat berperan dalam terjadinya suatu perdagangan internasional, dimana pada saat terjadi kenaikan harga internasional maka akan cenderung terjadi tindakan ekspor karena keuntungan yang diperoleh oleh eksportir akan semakin tinggi sedangkan pada saat terjadi penurunan harga internasional eksportir akan menghentikan kegiatan penjualan ke luar negeri karena keuntungan yang diperoleh akan berkurang dan mereka akan lebih cenderung untuk melakukan impor (Gladia, 2019). Ketika terjadi ekspor persediaan dalam negeri akan berkurang yang selanjutnya menyebabkan adanya perubahan harga.

Selain harga internasional dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Suarsih *et al.*, 2016) dijelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga bahan pangan yang ada di Indonesia. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga yang dimiliki oleh satu unit mata uang asing terhadap mata uang domestik atau dapat dikatakan sebaliknya (Prafajarika *et al.*,

2016). Nilai tukar dapat mempengaruhi pelaksanaan jual dan beli yang terjadi pada perdagangan internasional (Zakariya *et al.*, 2016). Pengaruh yang diakibatkan oleh nilai tukar ini yaitu ketika mata uang asing mengalami depresiasi yang terjadi pada harga barang-barang di luar negeri maka akan menjadi semakin murah, sedangkan di sisi lain harga di dalam negeri menjadi semakin mahal. Ataupun ketika terjadi apresiasi mata uang asing maka harga barang-barang di luar negeri akan menjadi semakin mahal, sedangkan harga barang-barang di dalam negeri akan menjadi semakin murah. Adanya kesempatan ini dimanfaatkan oleh para eksportir untuk melakukan ekspor produksinya agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Nainggolan *et al.*, 2021). Sehingga dengan adanya kegiatan ini diduga ikut berpengaruh dalam keseimbangan penawaran minyak sawit di Indonesia yang berperan sebagai bahan baku dalam pembuatan minyak goreng yang akhirnya berimbas pada peningkatan harga minyak goreng di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas selanjutnya digunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan pedoman dalam penelitian ini. Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suarsih *et al.*, (2017) dijelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga komoditas susu dan telur, dengan prediksi kenaikan harga tertinggi terjadi pada harga daging. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Azizah (2015) yang dijelaskan bahwa jumlah produksi dan PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syahza (2013) dihasilkan adanya pengaruh positif serta signifikan antara ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Hamzah & Santoso (2020) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tingkat produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan tingkat konsumsi *Crude Palm Oil (CPO)* berpengaruh positif terhadap

volume ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* dan harga *Crude Palm Oil (CPO)* sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh negatif. Aprina (2005) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa nilai tukar rupiah riil dipengaruhi oleh harga internasional *Crude Palm Oil (CPO)*.

Adanya kefluktuatifan harga minyak goreng di Indonesia menjadi sumber ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dimana adanya ketertarikan dan keingintahuan ini didorong oleh fenomena kenaikan harga minyak goreng yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2022, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyebab yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Ditambah lagi dalam penelitian sebelumnya belum dimasukkan variabel-variabel penelitian seperti volume ekspor minyak sawit, jumlah total produksi minyak sawit, jumlah total konsumsi minyak sawit, harga internasional minyak sawit, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, terhadap harga minyak goreng di Indonesia. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga minyak goreng di Indonesia mengingat pentingnya keberadaan komoditas minyak goreng dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti memutuskan untuk meneliti fenomena kenaikan harga minyak goreng di Indonesia berdasarkan periode waktu tertentu yang tertuang dalam judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Minyak Goreng di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat pada latar belakang di atas minyak sawit memiliki banyak sisi positif yang mampu memberikan dampak positif dalam menggerakkan roda perekonomian nasional terutama untuk menyokong penghasilan devisa negara melalui ekspor. Namun, dengan adanya peningkatan

ekspor pemerintah tidak ingin pula mengorbankan kesejahteraan masyarakat dengan membiarkan adanya permasalahan kenaikan harga komoditas minyak goreng. Maka dapat dibuat rumusan masalah untuk menganalisis fenomena yang terjadi adalah:

1. Apakah ekspor minyak sawit berpengaruh secara jangka panjang dan pendek terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia?
2. Apakah jumlah produksi total minyak sawit di Indonesia berpengaruh secara jangka panjang dan pendek terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia?
3. Apakah jumlah konsumsi total minyak sawit di Indonesia berpengaruh secara jangka panjang dan pendek terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia?
4. Apakah harga internasional minyak sawit berpengaruh secara jangka panjang dan pendek terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia?
5. Apakah nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh secara jangka panjang dan pendek terhadap kenaikan harga minyak goreng di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas peneliti memiliki tujuan untuk dapat mengetahui pengaruh apa yang menyebabkan adanya kenaikan harga minyak goreng di Indonesia dengan melihat dari sudut pandang perdagangan internasional. Adapun secara khusus dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis adanya pengaruh jangka panjang dan pendek antara volume ekspor minyak sawit terhadap harga minyak goreng di Indonesia.
2. Menganalisis adanya pengaruh jangka panjang dan pendek antara jumlah produksi total minyak sawit di Indonesia terhadap harga minyak goreng di Indonesia.
3. Menganalisis adanya pengaruh jangka panjang dan pendek jumlah konsumsi total minyak sawit di Indonesia terhadap harga minyak goreng di Indonesia.
4. Menganalisis adanya pengaruh jangka panjang dan pendek harga internasional minyak sawit terhadap harga minyak goreng di Indonesia.
5. Menganalisis adanya pengaruh jangka panjang dan pendek antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terhadap harga minyak goreng di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan keuntungan yang diharapkan untuk diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat digunakan untuk menjadi bahan acuan dalam referensi penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dan untuk sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pengembangan dalam ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu ekonomi secara umum, ataupun untuk ilmu ekonomi internasional secara khusus. Adapun diharapkan dapat ikut serta dalam mengembangkan dunia karya tulis ilmiah pada tingkat pendidikan tinggi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh para pemangku jabatan dalam memutuskan suatu kebijakan, khususnya oleh para pejabat yang duduk di bangku pemerintahan untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam pemberian izin ekspor minyak kelapa sawit kedepannya.